

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa bersifat universal dan unik, bahasa mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakannya dari bahasa lain. Contohnya adalah mengenai konstruksi kausatif, semua bahasa mempunyai kalimat kausatif, tetapi cara pengungkapan, dan struktur atau tata bahasanya berbeda-beda. (Sri Iriantini, 2011:1-2)

Dalam bahasa Indonesia, menurut Harimurti (2001: 101), kausatif adalah sesuatu yang bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan suatu keadaan/kejadian. Kalimat bermakna kausatif dalam bahasa Indonesia dapat terlihat dari penggunaan afiks, misalnya konfiks *memper-kan*, *me-kan*, dan *me-i*, dan prefiks *memper~* seperti yang diungkapkan Keraf (1972:101). Seperti contoh berikut ini:

1. Ia mempertemukan saya dengan pria itu.
2. Mereka mendatangkan artis dari luar negeri.
3. Bapak memperbaiki radio yang rusak.
4. Kepala sekolah memperluas taman bermain.

Pada kalimat 1 kata kerja dasar ‘temu’ bila dibubuhi konfiks *memper-* dan *-kan*, akan memunculkan makna kausatif, yaitu membuat dua orang bertemu, yaitu saya dan pria itu. Pada kalimat 2 pun dapat dipahami bahwa konfiks *me-* dan *-kan* juga dapat memunculkan makna kausatif bila digabungkan dengan kata kerja dasar ‘datang’, sehingga artinya menjadi ‘membuat’ seseorang (artis) menjadi datang.

Pada kalimat 3 dan 4, konfiks *memper-i* dan prefiks *memper-* juga dapat memunculkan makna kausatif jika digabungkan dengan kata sifat. Pada kalimat 3, kata sifat ‘baik’ bermakna menjadikan radio menjadi dalam keadaan baik setelah dibubuhi konfiks *memper-* dan *-i*. Sedangkan pada kalimat 4, kata sifat ‘luas’ bila digabungkan dengan prefiks *memper-* yang artinya adalah membuat (taman) ‘menjadi’ lebih luas.

Dalam bahasa Jepang, kekausatifan salah satunya ditunjukkan dengan struktur 使役 ~せる (~*seru*) atau ~させる (~*saseru*), dan kalimat yang menggunakan struktur 使役 ini disebut 使役文 (*shiekibun*). Mengenai kausatif ini, Makino Tsutsui (1997:228) mengatakan sebagai berikut: “*The resulting causative sentences mean that subject causes the causee to do the action denoted by the verb.*” (Hasil dari kalimat kausatif memiliki arti bahwa subjek (*causer* ‘penyebab’) menyebabkan *causee* (yang dikenai perlakuan verba) melakukan aktivitas yang ditunjukkan oleh verba.)

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam kalimat kausatif terdapat *causer* dan *causee*. *Causer* adalah pihak yang menyebabkan *causee* melakukan

kegiatan yang ditunjukkan verba. Sementara *causee* adalah pihak yang dikenai perlakuan.

Kalimat 使役 atau 使役文 dibentuk secara morfologis dengan menambahkan atau melekatkan 助動詞 (*jodoushi*) ‘kata kerja bantu’ ~せる (*~seru*) atau ~させる (*~saseru*) pada verba. Perubahan bentuk ini disesuaikan dengan jenis verba dalam bahasa Jepang. Untuk verba grup I, seperti 行く (*iku*) ‘pergi’ berubah menjadi 行かせる (*ikaseru*) ‘membuat (jadi) pergi, untuk verba grup II seperti 食べる (*taberu*) ‘makan’ berubah menjadi 食べさせる (*tabesaseru*) ‘membuat (jadi) makan, sedangkan untuk verba grup III seperti 勉強する (*benkyou suru*) ‘belajar’ berubah menjadi 勉強させる (*benkyou saseru*) ‘membuat (jadi) belajar’.

Jika verba dalam kalimat bahasa Jepang berubah bentuk menjadi verba kausatif ~せる~させる, maka unsur-unsur dalam kalimat tersebut mengalami perubahan, terutama pada kata bantu (助詞), seperti contoh berikut:

5. 私は本を読みます.

Watashi wa hon o yomimasu

Saya membaca buku

6. 私は妹に本を読ませます.

Watashi wa imouto ni hon o yomasemasu

Saya membuat/ membiarkan adik (perempuan) saya membaca buku

Kalimat 5 adalah kalimat berita, yang ditandai dengan verba bentuk -ます(*masu*), yaitu 読みます(*yomimasu*) 'membaca' yang dilekati dengan 助動詞 (*jodoushi*) 'kata kerja bantu' ~せる (~*seru*) atau ~させる (~*saseru*) menjadi 読ませます, (*yomasemasu*) 'membuat jadi membaca'. Pada kalimat ini muncul objek yang berlaku sebagai *causee*, dan pihak yang membuat *causee* melakukan kegiatan, yaitu *causer*. Pada kalimat 6, *watashi* 'saya' berlaku sebagai *causer*, sementara, *imouto* 'adik perempuan' yang dikenai kegiatan berlaku sebagai *causee*.

Kemudian, berdasarkan perlu tidaknya objek dalam kalimat, terdapat dua jenis kata kerja yang dapat digunakan dalam kalimat kausatif bahasa Jepang, yaitu 自動詞 (*jidoushi*) 'kata kerja intransitif' dan 他動詞 (*tadoushi*) 'kata kerja transitif'. 自動詞 adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek sedangkan 他動詞 adalah kata kerja yang memerlukan objek.

Berdasarkan maknanya, kalimat 使役 dapat memiliki makna pemaksaan ataupun pembiaran. Hal ini terlihat dalam penggunaan 助詞(*joshi*) 'kata kerja bantu' を(*o*), atau に(*ni*), khususnya pada penggunaan 自動詞 'kata kerja intransitif'. Seperti contoh berikut:

7 先生は子供たち { を / に } 泳がせた。(NHB, 2000: 300)
Sensei wa kodomotachi o/ni oyogasete.
Guru membuat membuat / membiarkan anak-anak berenang.

Pada contoh kalimat 7, kausatif ditunjukkan dari kata kerja intransitif 泳ぐ (*oyogu*) 'berenang' yang dilekati 助動詞~させる menjadi 泳がせる (*oyogaseru*) 'membiarkan/ membuat (jadi) berenang'. Partikel を atau に dapat digunakan sebagai penanda *causee*, hanya memiliki arti yang berbeda. Pada kalimat yang menggunakan partikel を, arti dari kalimat itu berarti adanya pemaksaan dari *causer* kepada *causee*, yaitu dari 先生 'guru' kepada 子供たち 'anak-anak'. Sedangkan bila menggunakan partikel に, makna kalimat tersebut berubah menjadi pembiaran, sehingga artinya menjadi *causer* membiarkan *causee* melakukan sesuatu, yaitu guru membiarkan atau mengizinkan anak-anak untuk berenang.

Namun, tidak semua partikel を bisa digantikan oleh partikel に dalam kalimat 使役. Seperti contoh berikut:

8. 私は冷蔵庫でミルクを凍らせた。(BJG, 1989: 388)

Watashi wa reizouko o miruku o kooraseta.

Saya membekukan susu di lemari es/ kulkas.

9. 太郎が花子を気絶させた。(IJL, 1996: 249)

Tarou ga Hanako o kizetsu saseta.

Tarou membuat Hanako menjadi pingsan.

Pada kalimat 8, makna yang ditimbulkan adalah hasil, yaitu peristiwa pembekuan. Pada contoh kalimat ini, *causer* ditunjukkan oleh 私 (*watashi*) 'saya', dan *causee* nya adalah ミルク (*miruku*) 'susu', yaitu benda tidak hidup/ benda mati. Pada kalimat ini

partikel を pada ミルクを tidak dapat digantikan dengan ミルクに karena susu tidak memiliki keinginan untuk membeku dengan sendirinya, sehingga penggunaan partikel に akan membuat makna kalimat menjadi janggal.

Begitu pula pada kalimat 9, pingsan bukanlah sesuatu yang dapat dikontrol dan direncanakan oleh manusia, maka partikel に tidak dapat digunakan. Namun, bila situasi saat Tarou (*causer*) adalah seorang sutradara film, dan Hanako (*causee*) adalah seorang aktris, kalimat ini dapat berterima secara makna, karena Tarou sebagai sutradara dapat menyuruh Hanako berakting untuk pingsan.

Sebaliknya, tidak semua partikel に dapat digantikan dengan partikel を karena makna yang ditimbulkan akan terasa tidak alami atau janggal. Seperti contoh berikut:

10. このゲームはジムンに勝たせようと思う。(BJG, 1989: 388)
Kono geemu wa Jimu ni kataseyou to omou
Saya berpikir untuk membiarkan Jim (menjadi) menang dalam permainan ini.

Pada kalimat 10, *causer* nya adalah 私(*watashi*) 'saya' (lesap), sementara *causee* nya ジム (*Jimu*) 'Jim' Partikel yang digunakan adalah partikel に karena kalimat tersebut tidak memiliki makna pemaksaan, melainkan pembiaran. Pada umumnya, orang yang melakukan permainan apapun akan berusaha untuk menang, namun pada kalimat 10, *causer* akan membuat *causee* menjadi menang atau membiarkannya menang, maka partikel yang digunakan adalah partikel に dan penggunaan partikel を

akan membuat kalimat menjadi janggal.

Sementara pada 他動詞 'kata kerja transitif', karena akan muncul objek langsung dalam kalimat tersebut yang ditandai dengan partikel を, maka *causee* nya tidak ditandai dengan partikel を tetapi diganti menjadi partikel に. Seperti yang diungkapkan oleh Makino Tsutsui (1989:390) sebagai berikut “ *o cannot appear more than once in a clause*” ‘Partikel o tidak dapat muncul lebih dari satu dalam sebuah klausa’, maka *causee* hanya bisa ditandai dengan menggunakan partikel に karena ‘*direct object* ‘objek langsung’ ditandai dengan partikel を. Seperti contoh berikut:

11. 父は妹にピアノを習わせた。(BJG, 1989: 387)

Chichi wa imouto ni piano o narawaseta.

Ayah membuat adik (perempuan) [menjadi] belajar main piano.

Kalimat 11 menggunakan verba golongan I yaitu 習う (*narau*) ‘belajar’ yang dilekati dengan ~させる (*saseru*) sebagai penanda kausatif menjadi 習わせる (*narawaseru*) ‘membuat jadi belajar’ dalam bentuk lampau menjadi 習わせた (*narawaseta*). Kalimat ini merupakan kalimat 他動詞 (*tadoushi*) ‘kalimat transitif’ yaitu kalimat yang memerlukan objek. Sehingga, pada kalimat ini terdapat dua objek, yaitu 妹 (*imouto*) ‘adik perempuan’, dan ピアノ (*piano*) ‘piano’.

Objek langsung adalah objek yang langsung dikenai kegiatan yang ditunjukkan oleh verba. Pada kalimat 11, objek langsung ditunjukkan oleh kata ピアノ ditandai dengan partikel を (*o*). Sedangkan, *causee* nya 妹 ditandai dengan partikel に (*ni*).

Pada kalimat 11, 妹 dibuat menjadi melakukan pekerjaan oleh 父 (*chichi*) ‘ayah’.

Pada kalimat yang memiliki dua objek seperti ini, makna yang ditimbulkan menjadi ambigu antara makna pemaksaan dan pembiaran.

Struktur kausatif bahasa Jepang yang berbeda dari bahasa Indonesia membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang struktur kausatif 使役~せる~させる ini, dan sepengetahuan penulis, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang analisis 使役~せる~させる dalam kalimat bahasa Jepang di Universitas Kristen Maranatha.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan struktur kalimat 使役~せる~させる dalam bahasa Jepang?

2. Bagaimana makna 使役 dalam struktur kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan penggunaan struktur kalimat 使役~せる~させる dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna 使役 dalam struktur kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

Metode adalah cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena (Kridalaksana, 1993:126). Agar diperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu dipilih metode dan teknik penelitian. Pemilihan metode dan teknik yang tepat adalah penilihan metode dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode dan ilmu pengetahuan adalah cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 1993: 57)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada

atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya. (Sudaryanto, 1986: 62 dalam Yanlie) digunakan untuk memberikan penjelasan secara rinci, menganalisis, serta mengklarifikasi data hingga dapat ditarik suatu kesimpulan

Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data- data dengan mempelajari berbagai jenis buku serta bahan referensi lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik kajian yang digunakan adalah teknik *top-down*, untuk mengetahui pembentukan verba kausatif.

1.5 Organisasi Penulisan

Dalam Bab I Pendahuluan akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan organisasi penulisan. Dalam Bab II Landasan Teori akan diuraikan teori-teori dasar yang mendukung penelitian ini, yaitu teori morfologi, teori sintaksis, teori semantik, juga teori-teori yang berkaitan dengan kalimat 使役. Dalam Bab III Analisis, data-data berupa kalimat akan dianalisa dan dari sisi morfosintaksis dan semantiknya.

Sedangkan pada Bab IV Kesimpulan, akan diisi dengan kesimpulan dari hasil analisis dari Bab III.

Dengan menggunakan sistematika rancangan organisasi penulisan seperti ini, penulis mengharapkan pembaca akan dapat memahami dengan jelas cara penulis menyusun penelitian ini.